

SELAMAT 'PANGSIUN', KAWAN!

MENO SOEBAGJO[⊗]

Gelar Baru

laKKöl zümän wü`ët lükol-Hē°pec Ta°Hat haššämä°yim (For everything there is a season, and a time for every matter under heaven), begitulah Kitab Suci Ibrani mengatakan (Pengkhotbah 3; 1). Segala sesuatu yang di bumi, termasuk manusia, mempunyai zümän (appointed time, season). Jadi setiap orang secara alami akan bertambah usia. Kalau kebetulan orang itu bekerja di suatu lembaga yang cukup baik, dan bila segalanya berjalan normal dan lancar, akan sampailah ia ke dalam usia untuk menjalani masa purna tugas. Biar disebut purna tugas, ada kalanya masih bertugas meski tidak seperti semula. Sudah tentu jaminan yang didapat dalam status ini tidak seperti sebelumnya. Ya begitulah memang aturannya. Kata orang, aturan itu dibuat untuk kepentingan manusia, dan bukan manusia untuk kepentingan aturan. Namun kawan saya ini mempunyai jabatan unik. Dia disebut Pendeta Pelayanan Khusus (PPK), yang tugas khususnya mengajar teologi. Jadi dia pendeta dan pengajar (dosen).

Kawan saya ini sebentar lagi akan mendapat gelar tambahan dari Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, yaitu: *Pensiun*. Meski gelar tambahan ini pemberian sebuah Lembaga Pendidikan Tinggi yang cukup terkenal di bidang teologi, tetapi kalah keren dibanding gelar dari gereja yang telah diterimanya 5 tahun yang lalu. Gelar dari FTh-UKDW memakai Bahasa Indonesia, Pensiun. Itu saja. Meski istilah itu berasal dari bahasa asing, *pensioen* (Belanda), tetapi sudah sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia. Orang kampung buta aksarapun kenal istilah itu, walaupun tidak dapat mengucapkannya secara benar. Orang kampung itu bilang "pangsiun".

Gelar purna tugas dari kebanyakan gereja di Indonesia, untuk kawan saya ini dari Gereja Kristen Indonesia, memakai istilah Latin: *Emeritus*, yang disingkat menjadi *Em*¹. Gelar yang nampak keren dan 'intelektual' itu tentu tidak dapat diucapkan oleh orang berpendidikan rendah, apalagi orang desa yang buta aksara. Mungkin juga tidak semua pendeta di Indonesia mengetahui arti sebenarnya, bahkan menuliskannyapun belum tentu benar.

[⊗] Meno Soebagjo, Ph.D adalah dosen purna tugas pada Fak. Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

Para pendeta menyukai gelar itu, meski sebutan *Dominee* (Bahasa Belanda) sudah di-indonesiakan menjadi *Pendeta* (Pdt). Jadi sebentar lagi kawan saya itu akan dipanggil: *Pdt. Em. Chris T. Hartono, ThD, Pensiun*, atau *Pdt. Em. Pens. Chris T Hartono, ThD*. Heboaaaat sekali kawan saya ini.

Sayangnya tambahan gelar itu justru menurunkan pendapatan. Walaupun dia nampak tambah hebat oleh tambahan gelar itu, tetapi ia justru menjadi agak miskin, meski belum semiskin pendeta pensiun dari GKJ. Sebelum pensiun dia agak kaya, karena dapat nafkah rangkap. Sebagai pendeta emeritus, dia dapat uang pensiun dari Dana Pensiun Gereja. Di samping itu sebagai dosen tetap UKDW dia mendapat gaji tetap dan jaminan lainnya. Jadi memang dia menjadi seperti *Emir* (Kepala Pemerintahan Timur Tengah). Setelah pensiun dia kehilangan gaji tetap itu beserta jaminan lainnya. Kalau masih diberi kesempatan mengajar, ia hanya akan mendapat honor yang pasti lebih kecil ketimbang gaji tetap itu.

Orang Klaten

Saya mengenalnya sejak sama-sama masuk STT Jakarta tahun 1960. Saat itu saya beserta kawan-kawan yang berasal dari Jawa Tengah menyebutnya *Liem Hok Tjwan*, orang Klaten, atau *Liem*. Memang dia dari Klaten, dan mempunyai darah campuran Tionghoa-Jawa. Bapanya Tionghoa dan ibunya Jawa. Namun saat itu dia lebih nampak 'njawani'. Apalagi namanya ada tambahan istilah Jawa, *Thukul²*, walaupun tak ada kaitan dengan Tukul Arwana, si pelawak "Empat Mata" itu.

Saat itu kebanyakan mahasiswa STT Jakarta berasal dari kalangan menengah ke bawah. Biasanya mahasiswa dari kelompok ini mendapat beasiswa. Ada pula yang mencari pekerjaan sampingan untuk menambah uang saku. Saya dan orang Klaten itu masuk kelompok ini. Saya tidak tahu persis apakah mas Thukul itu sungguh-sungguh tak mampu, atau hanya pura-pura miskin demi solidaritas dengan kawan-kawan yang tak punya.

Mas Thukul, saya, dan beberapa teman lain berlangganan minum di warung terbuka pinggir jalan di depan gedung bioskop Megaria. Itu warung 'bongkar pas ang' milik mbak Sutiah yang hanya ada mulai kira-kira jam 15.00 - 23.00. Di situ kami biasa nongkrong minum kopi, atau teh, sambil makan kue puthu. Pelanggannya dari pelbagai lapisan. Ada pegawai, mahasiswa, buruh, tukang becak, dan tukang copet yang umumnya dari luar Jawa. Kami pernah ditawari jam Rolex curian dengan harga murah, tetapi tak berani beli karena tak punya uang dan takut berdosa. Kan mahasiswa teologi. Jadi musti takut berbuat dosa.

Menjadi Senior Asrama

Suatu saat mas Thukul, orang Klaten itu, menjadi anggota Senat Mahasiswa STT Jakarta. Dia mendapat tugas dan tanggung jawab sebagai 'Kepala' Urusan Logistik Asrama. Jadi kawan saya itu menjadi semacam Kepala Bulog Asrama STT Jakarta. Dia menjadi lebih hebat, karena bisa sering naik VW Combi Asrama ke Priok untuk urus beras kiriman dari Amerika. Dia harus mbolos kuliah kalau lagi melakukan tugas itu. Para dosen sudah tahu hal itu, jadi tak pernah tanya. Kalau kawan itu tidak hadir kuliah, pasti sedang mengurus beras.

Dalam jabatan itu pernah terjadi peristiwa lucu. Anak-anak para dosen yang tinggal di Kompleks Asrama, Jl. Pegangsaan Timur 27, umumnya belum remaja-Anak-anak itu agak "bandhel", terutama yang laki-laki, suka panjat gedung asrama lalu jalan-jalan di bubungan gedung itu. 'Kepala Bulog' itu menegur dengan teguran teologis, "Hee, anak-anak Skewa, turun!". Mereka takut, lalu segera turun. Namun ketika mereka melakukannya lagi dan ditegur dengan teguran yang sama, mereka menjawab, "Jangan begitu oom, itu tidak baik!" "Kepala Bulog' tanya, "Siapa bilang?" Dan jawabnya di luar dugaan, "Papi bilang!".

Tentu mas Thukul agak takut juga, sebab yang menjawab itu anak Rektor. Ada bayangan kemarahan dari Rektor karena anaknya disebut sebagai anak Skewa³. Mungkin rasa takut itu yang menyebabkan teguran 'alkitabiah' terhadap anak-anak yang memang sering melakukan hal-hal yang berbahaya itu tidak terjadi lagi. Syukurlah bahwa pak Rektor tidak mau mengurus perkara yang sepele itu, sehingga aman dan legalah 'Kepala Bulog' itu.

'Menghilang' sehabis Ujian Akhir.

Kami mengalami pendidikan gaya lama yang berbau kolonial. Akhir tahun kuliah diikuti libur besar selama sekitar 3 bulan (Juli-September). Semua mahasiswa harus meninggalkan asrama, kecuali mahasiswa tahun terakhir yang harus menulis Skripsi. Topik Skripsi ditentukan oleh Sekolah. Ada 2 Skripsi yang harus ditulis, yaitu Biblika dan Yang lain (Dogmatika, Etika, Sejarah Gereja, Apologetika, Islamologi, dan yang non-biblis lainnya). Tidak ada pembimbing, jadi bebas menulis sesuka mahasiswa. Di awal September Skripsi harus dikumpulkan dan dinilai oleh para dosen. Tidak ada Ujian Skripsi, atau tanya jawab lainnya tentang Skripsi. Keputusan tentang lulus tidaknya Skripsi ditentukan oleh para dosen, dan keputusan mereka tidak dapat diganggu gugat.

Bila Skripsi dinyatakan lulus, mahasiswa berhak mengikuti Ujian Akhir yang dilakukan secara lisan. Yang diujikan: Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, Dogmatika, Etika, Praktika, dan Islamologi. Yang membuat gemetar adalah Ujian Biblika (PL dan PB). Penguji, minimal 2 orang untuk tiap matakuliah, sudah menetapkan bahan ujian dalam kertas kecil yang digulung. Mahasiswa dipanggil satu persatu, dan disuruh mengambil gulungan kecil itu. Setelah dapat gulungan, masuk mangan yang telah disediakan, dan diberi waktu 30 menit untuk mempersiapkan diri. Di mangan itu tersedia Alkitab dalam Bahasa Ibrani dan Yunani, beserta Kamus Ibrani dan Yunani. Tidak boleh membawa Alkitab Bahasa Indonesia ataupun bahasa lainnya. Bayangkan betapa mengerikan!

Setelah bersiap selama 30 menit itu dipanggil masuk ruang ujian. Di situ sudah tersedia Alkitab Ibrani dan Yunani. Ujian mulai dengan menerjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, menguraikan bentuk-bentuk kata, menafsirkan, dan menjelaskan teologi bagian Alkitab yang dibaca. Setelah ujian semua mata kuliah selesai, maka para dosen rapat dan hasil diumumkan. Pengumumannya unik, karena dilakukan secara lisan dengan memanggil satu persatu, mulai dari yang tidak lulus.

Berkat Tuhan koh Liem dan saya lulus. Anehnya sesudah pengumuman hasil ujian itu dia menghilang, dan baru bertemu lagi saat mau bersama-sama berangkat ke Sukabumi untuk memulai Stage. Jadi praktik kejemaatan (Stage) itu baru dilakukan setelah lulus ujian akhir. Temyata mas Thukul menghilang, pulang kampung, ke Klaten, untuk menikah di sana. Setelah mengalami ketegangan yang tinggi karena ujian, dia bisa santai dan asyik bersama isteri tercinta. Kawan-kawan tidak ada yang tahu, kami baru mengetahui setelah dia kembali ke Jakarta dengan foto-foto pemikahannya..

Bertemu kembali

Setelah selesai Stage kami pulang ke daerah masing-masing, dan tidak pernah kontak. Masing-masing sibuk dengan tugasnya. Apalagi dia menjadi pendeta GKI di Jawa Barat, sedang saya menjadi pendeta GKJ di Salatiga. Baru kemudian kami berjumpa lagi di UKDW saat sudah sama-sama memasuki usia senja. Saya pensiun lebih dahulu, dan sampai sekarang masih sering ketemu di UKDW. Sebentar lagi akan sama-sama menjadi pensiunan. Namun bedanya banyak, sebab dia pendeta GKI sedang saya GKJ. Apalagi dia mempunyai gelar kehormatan yang keren, *Emeritus*, sedang saya hanya *Pensiun* saja.

Selamat menempuh siklus kehidupan yang baru sebagai Emir yang pensiun, kawan!

Pdt. (Pens) Meno Soebagjo.

¹ Hati-hati mengucapkannya, supaya jangan ditangkap salah sebagai bagian dari 'siklus kehidupan para kaum hawa muda'. Istilah itu juga berarti 'pensiun'.

² Hati-hati mengucapkannya, supaya jangan ditangkap salah sebagai bagian dari 'siklus kehidupan para kaum hawa muda'. Istilah itu juga berarti 'pensiun'.

³ Ini menurut ejaan Jawa yang benar, artinya *tumbuh*.